

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 6 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2024

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Toleransi Sosial Dalam Tinjauan Agama Di Perkotaan Minoritas Muslim : Studi Kasus Di Kota Denpasar, Bali

Dinda Divanda^{1*}, Elvina Nuzu Fazhitya², Nuril Eka Fani
Agustin³, Mochamad Andika Rizkylan Syah⁴, Mohammad
Shodiq⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Email : dindadivanda5@gmail.com, elvinanuzufazhitya@gmail.com,
nurilekafani@gmail.com, rizkylsyah6@gmail.com, mohammadshodiq@gmail.com

Keywords :

*Social Tolerance*1;
*Religion*2;
*Muslim Minority*3;
Denpasar City,
*Bali*4

Abstract

Bali is known for its natural beauty and rich culture. Local wisdom in the form of traditions as part of social tolerance includes an attitude of mutual respect and acceptance of differences that exist in society, including differences in culture and traditions. The aim of this research is to increase awareness of the importance of social tolerance in urban areas, especially among Muslim minority populations. This journal article uses library research, a type of qualitative research using the library research / literature review method. The results of this research show that the Muslim minority community in Denpasar, Bali can live side by side and are able to adapt to the Hindu majority religion by carrying out several acculturations to local culture and traditions. Despite facing several challenges as a religious minority, the Muslim community can maintain its religious identity. The Ngejot and Magibung traditions

are a reflection of tolerance and harmonization between religious communities.

Kata Kunci :

*Toleransi Sosial 1;
Agama 2;
Minoritas Muslim 3
Kota Denpasar, Bali 4*

Abstrak

Bali dikenal dengan keindahan alam dan kaya akan budaya. Kearifan lokal berupa tradisi sebagai bagian dari toleransi sosial dengan mencakup sikap saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat termasuk perbedaan budaya dan tradisi. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran pentingnya toleransi sosial di perkotaan khususnya pada penduduk minoritas beragama Islam. Jurnal artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode library research / literatur review. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat minoritas Islam di Denpasar, Bali bisa hidup berdampingan dan mampu melakukan adaptasi dengan agama mayoritas Hindu dengan melakukan beberapa akulturasi budaya dan tradisi lokal. Meskipun menghadapi beberapa tantangan sebagai agama minoritas, masyarakat muslim bisa menjaga identitas keagamaannya. Tradisi Ngejot dan Magibung menjadi cerminan toleransi dan harmonisasi antar umat beragama.

Article History : Received : 02-08-2024 Accepted : 01-12-2024

PENDAHULUAN

Sebuah Tantangan dan Peluang di Era Global Indonesia, sebagai negara dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, mencerminkan keberagaman budaya dan agama yang kaya. Keberagaman ini menjadi aset penting yang perlu dijaga dan dirawat, sehingga dapat melahirkan masyarakat yang harmonis dan toleran. Namun, di tengah keberagaman yang melimpah ini, tantangan toleransi sosial masih menjadi isu yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya di lingkungan perkotaan. Perkotaan, sebagai pusat interaksi dan pertemuan berbagai kelompok masyarakat,

menjadi arena penting untuk memahami dinamika toleransi sosial. Perkembangan perkotaan yang pesat, migrasi penduduk, dan globalisasi yang membawa pengaruh budaya baru, seringkali menimbulkan dinamika sosial yang kompleks.

Dalam konteks ini, kelompok minoritas agama, khususnya Muslim, mengalami tantangan tersendiri dalam mempertahankan identitas dan menjalankan praktik keagamaan mereka di tengah lingkungan yang beragam. Tantangan yang dihadapi oleh kelompok minoritas agama di perkotaan dapat berupa diskriminasi, kesulitan akses terhadap fasilitas keagamaan, ketidakpahaman terhadap nilai-nilai dan budaya yang berbeda, serta potensi konflik yang muncul akibat perbedaan pandangan dan kepentingan. Hal ini dapat menghambat terwujudnya toleransi sosial yang menjadi pondasi penting bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kelompok minoritas agama, khususnya Muslim, membangun toleransi sosial dalam konteks perkotaan yang multikultural dan multireligius.

Bila ditelisik terdapat karya relevan yang berjudul "Harmoni Hindu - Muslim Di Bali Melalui Kearifan Lokal : Studi Di Kabupaten Jembrana" oleh Saihu, 2020. Hasil dari kajian ini memperlihatkan bahwa dalam rangka menciptakan keharmonisan berkomunikasi dan berinteraksi antara umat Hindu dan Muslim di Jembrana adalah melalui tradisi Male, Ngejot, Rebana, dan Mekepong. Harmonisasi yang terbangun dari keempat tradisi ini adalah lahirnya rasa pemahaman yang mendalam tentang tradisi dan budaya masing-masing atau transformasi antar budaya sehingga tumbuh rasa persaudaraan, pemahaman kebhinekaan, menumbuhkan ketertarikan antara kedua umat beragama, serta dapat membentuk karakter masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana menjadi humanis, toleran, dan inklusif, sehingga mengarah pada proses asosiasi, integrasi, komplementasi dan sublimasi. Tujuan Penelitian pada proses penciptaan keharmonisan (etika dialog) antara umat Hindu dan Muslim melalui sarana 'urf (tradisi) atau kearifan lokal yang diyakini memiliki nilai-nilai religius, filosofis, dan sosiologis sekaligus bernuansa multikultural bagi

masyarakat Jembrana, Provinsi Bali. Dalam “Tradisi Ngejot : Sebuah Ekspresi Keharmonisan Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah Bil Hal” oleh Hasan Baharun, Mohammad Bahrul Ulum, Ainun Najib Azhari, 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tradisi ngejot merupakan salah satu implementasi dakwah bil hal yang mengandung nilai-nilai seperti silaturrahim, shadaqah, musawa dan tasamuh. Selain itu, ngejot merupakan tradisi yang mampu memberikan solusi bagi kerukunan umat beragama di Bali. Tujuan Penelitian pada nilai nilai ajaran islam yang terkandung dalam tradisi Ngenjot.

Penelitian ini mengisi ruang kosong yang tidak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik mengangkat judul " Toleransi Sosial Dalam Tinjauan Agama Di Perkotaan Minoritas Muslim : Studi Kasus Di Kota Denpasar, Bali ". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep toleransi sosial dalam tinjauan agama, dengan fokus pada pengalaman komunitas Muslim di perkotaan. Serta, untuk meningkatkan kesadaran pentingnya toleransi sosial di perkotaan khususnya pada penduduk minoritas beragama Islam di kota Denpasar, Bali. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana nilai-nilai toleransi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya toleransi sosial.

Jurnal artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode library research / literatur review. Metode library research ini yaitu penelitian yang obyek kajiannya yaitu kasus Toleransi Sosial Dalam Tinjauan Agama Di Perkotaan Minoritas Muslim : Studi Kasus Di Kota Denpasar, Bali sedangkan subjek penelitian yaitu Masyarakat Minoritas Muslim Di Kota Denpasar, Bali maka penelitian ini menggunakan pendekatan teori Pluralisme Agama. Jurnal artikel ini menggunakan data pustaka berupa beberapa sumber data sekunder dari jurnal online dan internet serta sumber – sumber lainnya yang relevan dengan variabel penelitian sehingga dapat memecahkan

permasalahan. Literatur review adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reproduktibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya – karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Literatur review bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti untuk menemukan ruang kosong bagi penelitian yang akan dilakukan. (Syambani, 2020). Prosedur pelaksanaan melalui sumber website E- Jurnal dan sumber lainnya. Penggunaan alat badan dan Instrumen bersumber dari E Jurnal. Teknik analisis data yaitu reduksi dan verifikasi data. Dalam jurnal artikel ini, penelitian terlebih dahulu melakukan pengumpulan data yang sesuai objek penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian yaitu berupa hasil literature review e-jurnal terdahulu yang relevan untuk kemudian diolah secara sistematis dan terarah. Dengan mengorganisir data, maka selanjutnya penelitian dapat dengan mudah menganalisis, menyajikan dan memaparkan data – data yang telah didapatkan sebelumnya. Dari pemaparan penelitian terhadap persoalan yang muncul, maka dapat ditarik kesimpulan dalam proses menganalisis seluruh hasil. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman tentang toleransi sosial di perkotaan, serta memberikan rekomendasi bagi upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di era global yang penuh dengan tantangan dan peluang.

Pada analisis penelitian ini menggunakan teori Pluralisme Agama (kondisi hidup bersama umat agama yang berbeda – beda dengan tetap mempertahankan ajaran agama masing - masing). Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat muslim berinteraksi dengan kelompok agama lain, seperti Hindu yang merupakan agama mayoritas di Bali. Masyarakat muslim di kampung Kepaon, desa Pemogan, Kota Denpasar pada khususnya mengadopsi unsur-unsur budaya Bali yang tidak bertentangan sehingga menghasilkan akulturasi, melalui tradisi Ngejot, tradisi Magibung, dan tari Rodat, seni Islam yang

dimiliki Bali dan erat kaitannya Puri Pemecutan / keraton kerajaan badung di Bali. Kearifan lokal berupa tradisi ini melibatkan semua agama. Melalui berbagai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya mencerminkan nilai-nilai kerukunan dan saling menghormati. Oleh karena itu, adanya kearifan lokal di tengah tengah masyarakat Kampung Islam Kepaon (Bugis) Desa Pemogan, Denpasar Selatan menjadikan Kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan atau alat memperkuat toleransi sosial untuk membangun hubungan yang harmonis antara berbagai kelompok dalam masyarakat yang multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Toleransi Sosial Dalam Pandangan Agama

Secara umum, toleransi diartikan sebagai sikap keterbukaan, keluasan pikiran, kesiapan, dan kelembutan. Toleransi merupakan bentuk toleransi dalam interaksi sosial antar umat beragama yang diperlukan untuk menjaga stabilitas sosial dan menghindari pertikaian intelektual dan fisik (Casram 2016). Toleransi sosial merupakan sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman asal usul, pandangan, dan kepercayaan atau keyakinan di antara individu dalam suatu lingkungan sosial (Japar, Irawaty, and Fadhillah 2019). Toleransi sosial berfokus pada hubungan positif di antara anggota masyarakat. Dalam masyarakat yang beragam karena perbedaan agama, dianjurkan untuk menjaga perdamaian dan bekerja sama dengan individu dari agama lain sesuai dengan norma yang ditetapkan (Nisvilyah 2013). Dengan demikian, untuk menjaga kerukunan dalam budaya beragama, toleransi merupakan sikap saling menghargai keberagaman dan pemberian kebebasan dalam berkeyakinan dan menjalankan ajaran agama.

Pandangan agama islam, toleransi, yang juga dikenal sebagai tasamuh, yang menunjukkan kebaikan dan kemudahan atau bermurah hati dalam hubungan sosial. Toleransi mencakup

penerimaan dan kemurahan hati dalam batas-batas tertentu dan terkait dengan keimanan manusia kepada Allah SWT. Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin, yang berarti keberkahan bagi seluruh alam. Konsep wasathiyah, atau keseimbangan, adalah ide mendasar dalam Islam yang menuntut keadilan dan proporsionalitas dalam menghadapi perbedaan. Islam menghormati keragaman manusia dalam keyakinan dan agama sebagai kehendak Allah. Dalam Al-Quran menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama (QS. Al-Baqarah: 256), artinya “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).” Sesungguhnya jalan yang benar dapat dibedakan dari jalan yang salah. Barangsiapa yang menolak tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh pada buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Ayat ini menjelaskan bahwa Allah bisa saja membuat semua orang percaya kepada-Nya, tetapi sebaliknya, Dia memberikan pilihan kepada manusia untuk memilih antara yang baik dan yang buruk. Toleransi beragama dalam Islam berfokus pada hubungan sosial dalam batas-batas yang disepakati, pengaturan diri, dan saling menghormati. Hal ini bertujuan untuk membawa keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan yang beragam, menghindari perselisihan agama dan konflik (ABROR 2020).

Sementara itu, dalam **agama hindu**, memiliki tujuan yang di sebut Moksartham Jagathita Ya ca itu Dharma artinya untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani. Untuk mencapai ini agama hindu mengajarkan "Catur Purusa Artha" kehidupan, yang terdiri dari Dharma (moral dan kebajikan), Artha (kekayaan), Kama (kesenangan dan kepuasan), dan Moksha (kebahagian abadi). Toleransi dalam agama Hindu didasarkan pada keharmonisan, kasih sayang, dan saling menghormati satu sama lain. Sedangkan dalam, dalam **agama kristen**, yang didasarkan pada ajaran Yesus Kristus, menekankan pada belas kasih, toleransi, dan cinta. Protestan memprioritaskan hukum kasih, begitu pula Kristen

Katolik lebih menekankan hubungan antar agama dan persatuan. Kedua agama ini bertujuan untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan di dunia yang saling terhubung. (Mansur 2017).

Agama buddha, prasasti Kalinga no. XXII mengajarkan toleransi, rasa hormat, dan harmoni dalam agama Buddha. Buddha menekankan ketenangan, kesabaran, kegigihan, tekad, dan kasih sayang. Harmoni diperkenalkan melalui cinta kasih, berbagi, kehidupan bermoral, dan kehidupan yang harmonis tanpa konflik. Menghindari amarah, kesengsaraan, dan keserakahan juga ditekankan. (Maryani 2019). Dan yang terakhir, dalam agama konghuchu, konfusianisme menekankan toleransi dan rasa hormat terhadap keberagaman, serta memupuk persaudaraan. Ajaran seperti Si Shu menkanakan perdamaian meskipun ada perbedaan. Jun Zi memprioritaskan kepentingan masyarakat, dan menunjukkan toleransi. Pedoman Lun Gi XV:24, "Jangan lakukan kepada orang lain apa yang tidak ingin Anda lakukan kepada Anda," merupakan dasar toleransi. (Huda and Sari 2019).

Jadi, secara keseluruhan, toleransi beragama sangat beragam, dengan berbagai agama yang mengajarkan toleransi dengan caranya masing-masing. Inti ajarannya termasuk menghormati perbedaan keyakinan dan budaya, mencintai orang lain tanpa memandang latar belakang, memperlakukan semua orang dengan adil, menjaga perdamaian, dan menghormati kebebasan beragama. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan fondasi yang kuat untuk kehidupan masyarakat, dengan beberapa kelompok yang lebih terbuka terhadap perbedaan.

Narasi Aktivitas Beragama Masyarakat Minoritas Muslim di Perkotaan

Bali dikenal sebagai salah satu destinasi wisata paling terkenal di dunia, tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan budayanya. Pulau ini menawarkan panorama

yang memukau, mulai dari pantai berpasir putih seperti di Kuta dan Sanur, hingga pegunungan hijau dan sawah bertingkat di Ubud. Selain alam yang menakjubkan, Bali juga kaya akan tradisi seni dan budaya. Tari-tarian tradisional seperti tari Kecak dan tari Barong, serta upacara keagamaan yang penuh warna seperti upacara Melasti dan Ngaben, adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Pulau ini juga merupakan rumah bagi berbagai komunitas etnis dan agama, meskipun mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Hindu. Masyarakat Bali yang terkenal dengan keramahannya hidup dalam keberagaman budaya, yang tetap harmonis meski diwarnai oleh berbagai perbedaan.

Hindu menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat Bali. memainkan peran sentral dalam kehidupan sosial dan budaya di pulau ini. Hindu Bali memiliki ciri khas yang berbeda dari Hindu di India, dengan campuran tradisi lokal dan ajaran Weda. Di Denpasar, sebagai pusat kota dan ibu kota Provinsi Bali, ajaran Hindu sangat terlihat dalam tata ruang kota yang dipenuhi pura dan tempat-tempat ibadah umat Hindu. Upacara keagamaan seperti Galungan, Kuningan, dan Nyepi, yang diadakan secara berkala, menunjukkan betapa kuatnya pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran utama Hindu di Bali mencakup Tri Hita Karana, yang menekankan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Prinsip ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Bali yang sangat menjunjung tinggi keseimbangan dan harmoni, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial.

Ditengah didominasi budaya dan agama Hindu, tidak sedikit juga yang menganut kepercayaan lain salah satunya adalah agama Islam. Di Indonesia mayoritas agama yang dianut adalah agama islam, tetapi di Bali khususnya di Denpasar, masyarakat muslim menjadi kaum minoritas jika dibandingkan dengan penganut agama Hindu. Sejarah menulis bahwa agama islam masuk pertama kali ke Bali pada abad ke-14 di Gelgel, sebuah kampung yang berada di Kabupaten Klungkung(Kartini 2011). Masuknya islam di Bali ini bersamaan dengan kedatangan para pedagang dan

pengawal muslim dari Jawa Timur, khususnya dari Kerajaan Majapahit. Masuknya Islam di Bali berlangsung secara damai dan bertahap, terutama melalui jalur perdagangan. Salah satu daerah yang menjadi pusat penyebaran Islam di Bali adalah Desa Gelgel, Klungkung, yang hingga kini masih menjadi komunitas Muslim tertua di Bali. Seiring waktu, umat Muslim mulai menyebar ke berbagai daerah, termasuk Denpasar. Di Denpasar sendiri, komunitas Muslim mulai berkembang sejak masa penjajahan Belanda, dan pada masa kemerdekaan Indonesia, umat Muslim semakin banyak berdatangan untuk bekerja dan menetap di wilayah ini. Hingga saat ini, umat Muslim di Denpasar hidup sebagai minoritas yang harmonis dengan umat Hindu, meskipun dihadapkan pada tantangan-tantangan tertentu terkait ibadah, pendidikan, dan interaksi sosial. Meskipun demikian, umat Muslim di Denpasar berhasil beradaptasi dengan baik, termasuk dengan menggabungkan unsur-unsur budaya Bali dalam kehidupan sehari-hari.

Diketahui masyarakat muslim telah bermukim di Bali berabad lamanya dan hidup damai berdampingan dengan masyarakat Hindu. Dinamika hubungan mayoritas – minoritas komunitas religius tersebut diwarnai oleh kerja sama yang saling menguntungkan. Dalam sejarah, di bidang militer, pada zaman kerajaan Bali umat Islam banyak dijadikan laskar atau pasukan ini. Mereka adalah orang-orang muslim Bugis-Mandar. Pada masa kerajaan, sebagian besar pemuliman muslim adalah pemberian atas jasa oleh raja kepada masyarakat muslim. Misalnya adalah perkampungan muslim di Pageyan, Buleleng yang diberikan oleh Raja Panji Sakti bagi laskar atas bantuan dalam perang perebutan Blambangan. Di bidang pertanian, terutama di salah satu manifestas Tri Hita bernama subak, komunitas Muslim lokal bergabung dalam pembagian air untuk sawah dengan membayar iuran sebagai anggota subak. Apabila kelompok Bali Hindu mengadakan upacara selamatan di pura subak, kelompok Bali Islam dikenakan iuran untuk biaya selamatan, namun mereka dibebaskan dari kewajiban bekerja di pura walaupun unruk

pekerjaan non ritual seperti pembangunan bendungan kelompok islam tetap bekerja. Di bidang perekonomian, raja memberikan hak bermukim untuk pedagang muslim karena jasa masyarakat muslim yang biasa menyalurkan hasil bumi keluar bali dan memasukkan barang seperti kain ataupun perabotan dan alat alat bertani masuk wilayah Bali menggunakan perahu-perahu yang dimilikinya.

Aktivitas beribadah dan perayaan keagamaan

Sebagai bagian dari negara yang menjunjung tinggi nilai kebebasan beragama, umat Muslim di Denpasar dapat menjalankan aktivitas keagamaan mereka seperti sholat berjama'ah ataupun puasa dengan cukup aman dan bebas. Umat Muslim di wilayah tersebut aktif mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, termasuk salat berjamaah di masjid, kegiatan di bulan Ramadan, hingga perayaan Idul Fitri dan Idul Adha. Salah satu kegiatan yang paling menonjol adalah Ramadhan Center, sebuah pusat kegiatan yang diadakan selama bulan Ramadan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dan menjalin silaturahmi antarumat Muslim. Di pusat ini, umat Muslim mengadakan berbagai kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, kajian agama, serta buka puasa bersama.

Selain itu, perayaan keagamaan seperti halal bi halal setelah Idul Fitri dan salat Idul Adha juga berlangsung dengan aman, penuh semangat kebersamaan dan toleransi (Ramdhani, Busro, and Wasik 2020). Pada saat Idul Fitri dan Idul Adha, umat Muslim di Denpasar berkumpul di masjid-masjid besar seperti Masjid Agung Sudirman untuk melaksanakan salat Id berjamaah. Kebebasan ini menunjukkan adanya ruang toleransi yang besar antara umat Muslim dan umat Hindu di Denpasar.

Namun, kebebasan ini bukan berarti tanpa tantangan. Tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim adalah keterbatasan pembangunan masjid khususnya di daerah pemukiman lama. Berbeda dengan daerah pemukiman baru seperti kompleks perumahan, akses pembangunan masjid relatif lebih mudah tanpa memerlukan izin kepada pihak tertentu. Agar tetap bisa beribadah, masyarakat muslim memanfaatkan bangunan lain sebagai tempat

ibadah seperti di Puri Gading yang memanfaatkan ruko sebagai musholla. Selain sulitnya pembangunan masjid, ada beberapa masjid di beberapa wilayah Denpasar yang ditutup paksa oleh warga sekitar karena anggapan tidak memiliki izin dari Banjar (desa adat) setempat dan anggapan bahwa minimnya masyarakat muslim di daerah tersebut dirasa tidak memerlukan masjid untuk tempat ibadah. Selain itu di daerah Buleleng, masjid Jabal Nur disegel warga dan majelis ta'lim serta pengajian anak-anak (IPA) mendapat penolakan dari umat hindu. Kendala lain yang dirasakan umat muslim di Buleleng adalah sulitnya melakukan pembangunan musholla di rumah sakit umum walaupun sejumlah tokoh muslim Buleleng telah berupaya meminta persetujuan bupati dan lembaga legislatif. Sementara masyarakat Muslim di Jembrana dan di desa Pegayaman Buleleng, tidak menemukan kesulitan berarti dalam membangun masjid mengingat jumlah mereka yang cukup besar dan memiliki identitas dan power yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Persoalan.

Terlepas dari kendala yang ada, umat muslim dan umat hindu pernah mengalami bentrokan sosial karena ketidaktahuan masyarakat hindu yang memasuki pelataran masjid pada saat pawai ogoh-ogoh yang dilakukan menjelang hari raya nyepi. Masyarakat muslim yang menganggap itu adalah suatu pelecehan, akhirnya terjadi pertemuan tokoh-tokoh agama dari kedua belah pihak dan menyepakati bahwa pawai ogoh-ogoh hanya diperbolehkan pada saat peringatan adat unruk umat hindu dan dilarang menyuarakan adzan melalui speaker oleh umat muslim pada saat hari raya nyepi.

Sebagai masyarakat minoritas, umat muslim melakukan akulturasi budaya berupa pencampuran simbol masjid sebagai tempat ibadah umat muslim dengan ornamen bali sebagai bentuk adaptasi umat muslim terhadap budaya lokal. Misalnya pada Masjid Jami Singaraja yang menggunakan simbol swastika pada pintu masjid serta mihrab yang polanya seperti pelinggih Bathara. Selain itu pola meru terdapat di Masjid Keramat di Kajanan (Buleleng) (Saputra and Rochis 2013). Selain itu, di kampung Gelgel, bentuk masjid tidak berbentuk kubah yang menjadi ciri asli seni arsitektur

Islam, melainkan berbentuk tumpang yang biasanya terdapat pada bangunan suci umat Hindu. Penggabungan unsur arsitektur Bali pada ornamen-ornamen masjid atau desain masjid tidak hanya menjadi simbol adaptasi umat Muslim terhadap budaya setempat, tetapi juga menjadi wujud nyata dari toleransi dan saling pengertian antara umat Muslim dan umat Hindu di Bali (Prasetya 1986). Langkah ini menjadi jembatan penghubung yang memperkuat harmoni dalam keberagaman, di mana umat Muslim tetap bisa menjalankan ajaran agama mereka tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal yang sudah lama mengakar.

Pendidikan agama dan pembentukan karakter

Di bidang pendidikan, masyarakat Muslim juga menunjukkan komitmen kuat untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka di wilayah minoritas. Hal tersebut dibuktikan dengan pembangunan sekolah seperti MI pada tahun 2004, RA pada tahun 2004/2005, MTS pada tahun 2006, MA pada tahun 2005, SMK pada tahun 2008/2009, dan STAI pada tahun 2008 oleh salah satu organisasi penyelenggara lembaga pendidikan Islam di Bali yaitu Yayasan Al-Ma'ruf (Delda, Pulungan, and Muhyat 2022).

Walaupun sekolah baik negeri atau berbasis islam sudah ada di Indonesia khususnya bali, orang tua tetap merasa khawatir dalam menempatkan sekolah yang cocok untuk anak. banyak aspek yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan sekolah anak terlebih sebagai masyarakat minoritas. Tidak sedikit anak Muslim yang bersekolah di sekolah umum yang mayoritas siswanya beragama Hindu, walaupun tidak ada larangan eksplisit, kondisi ini menimbulkan beberapa kendala bagi anak-anak Muslim, terutama terkait dengan ibadah dan pelaksanaan ajaran agama mereka. Misalnya, anggapan bahwa perbedaan agama adalah hanya soal pelajaran agama, sehingga banyak anak perempuan yang tidak menggunakan jilbab ketika bersekolah, dan anak laki-laki lebih memilih bermain dengan temannya dan meninggalkan sholat jum'at. Akses untuk melaksanakan salat Jumat sering kali sulit karena kurangnya infrastruktur sekolah atau akses yang jauh dari

masjid serta jadwal pelajaran yang padat sering kali menyulitkan siswa Muslim untuk meninggalkan kelas demi menunaikan kewajiban salat Jumat (Suliantika and OK 2023). Hal ini mengakibatkan sebagian anak Muslim tidak dapat melaksanakan ibadah secara optimal selama hari-hari sekolah.

Kendala lainnya terletak pada kurangnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memadai di sekolah-sekolah umum. Misalnya saja di Sekolah Dasar negeri 2 Sumerta yang tidak memiliki guru PAI, ketika tidak ada guru PAI, tidak ada kelas khusus untuk umat muslim untuk pelajaran agama, dan menggunakan guru agama hindu untuk mengisi pelajaran agama. Biasanya guru agama hindu akan meminta nilai yang diberikan oleh guru PTPG masing-masing kepada siswa muslim. Tetapi berbeda dengan Sekolah Dasar Negeri 6 Sumerta. Sekolah tersebut menyediakan guru PAI untuk anak muslim dan menyediakan kelas terpisah untuk proses belajar mengajar. Setelah proses pembelajaran dikarenakan kelas tersebut juga digunakan sebagai musholla sekaligus Guru PAI mengajarkan murid cara membersihkan dan merawat kelas dan pengenalan pada siswa bagaimana merawat musholla, serta Kepala sekolah SDN 6 Sumerta juga mendukung kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI, seperti mengadakan lomba mengaji dan mengadakan hewan qurban (Soedjiwo 2023). Ketika jumlah guru PAI terbatas seperti di sekolah SDN 2 Sumerta akan mempengaruhi kualitas pendidikan agama yang diterima oleh siswa Muslim. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada pengetahuan dan pemahaman agama Islam yang kurang mendalam di kalangan generasi muda Muslim di Denpasar.

Interaksi sosial dan kehidupan masyarakat

Hubungan antara masyarakat Muslim dan Hindu sempat mengalami ketegangan setelah terjadinya dua kali serangan bom yang terjadi di Bali. Serangan tersebut dilakukan oleh kelompok Amrozi (Wahib 2011). Hal tersebut menyebabkan diskriminasi terhadap umat Muslim di Bali hingga adanya isu pengusiran

masyarakat muslim dari Bali. Banyak masyarakat yang salah memahami bahwa aksi terorisme tersebut merupakan representasi dari ajaran Islam. Padahal, kenyataannya, tindakan tersebut adalah kesalahpahaman dan penyimpangan dari nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas umat Muslim.

Tetapi terlepas dari tantangan yang ada, dalam kehidupan sosial masyarakat, hubungan antara umat Hindu dan Muslim di Denpasar umumnya berjalan harmonis. Masyarakat Muslim menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, terutama saat perayaan Nyepi, di mana mereka dengan sukarela menghormati tradisi Hindu. Umat Muslim di Denpasar juga aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan dialog antaragama. Salah satu contoh konkret adalah tradisi ngejot, di mana umat Muslim turut serta berbagi makanan dengan tetangga-tetangga Hindu mereka, menciptakan ikatan kebersamaan yang kuat antara kedua kelompok (Saihu and Mailana 2019).

Keseluruhan situasi di Denpasar menunjukkan bahwa masyarakat Muslim dan Hindu dapat hidup berdampingan dalam kerukunan meskipun ada perbedaan keyakinan. Toleransi dan saling menghormati menjadi fondasi penting yang memungkinkan masyarakat Muslim untuk terus menjalankan ajaran agama mereka, sekaligus menghormati adat dan tradisi lokal yang dipegang oleh masyarakat mayoritas Hindu. Umat Muslim di Denpasar, meskipun menghadapi tantangan-tantangan tertentu, tetap berusaha menjaga kerukunan dan menjalin dialog antaragama demi mewujudkan kehidupan yang damai di tengah-tengah pluralitas agama dan budaya di Bali.

Toleransi Sosial Bagi Masyarakat Beragama di Kota Denpasar, Bali

Secara sosiologis, keberagaman Indonesia adalah bagian dari bangsa, dan karena keberagaman ini terkait langsung dengan eksistensi negara kesatuan, itu harus dijaga dan dikelola dengan bijak (Muazizah 2022). Toleransi Sosial bagi masyarakat beragama di Kota Denpasar, Bali dengan saling menghormati dan menghargai individu secara pribadi, tanpa memandang latar

belakang agama mereka. Toleransi sosial ini sebuah bukti pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak untuk menganut agama yang berbeda dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Kearifan lokal berupa tradisi sebagai bagian dari toleransi sosial dengan mencakup sikap saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat termasuk perbedaan budaya dan tradisi.

Kampung Islam Kepaon, pemukiman Muslim Bugis di jantung kota Denpasar. Salah satu kampung Muslim di Denpasar adalah kampung ini. Kampung Islam Kepaon juga memiliki tradisi lokal. Misalnya, tradisi Ngejot dan Magibung, yaitu makan bersama, menunjukkan keharmonisan antara kepercayaan desa Islam Kepaon dengan lingkungan kehidupan mayoritas orang Hindu. Magibung adalah wadah dengan lauk pauk yang terbuat dari rempah-rempah Bali dan sebelum memakannya, terlebih dahulu untuk berdoa, hal tersebut memiliki makna rasa kebersamaan, dan terakhir tari Rodat, seni Islam yang dimiliki Bali dan erat kaitannya Puri Pemecutan/ keraton kerajaan Badung di Bali. Fakta bahwa masyarakat Muslim di Kampung Islam Kepaon mengambil unsur-unsur budaya Bali terjadi karena fakta bahwa budaya Bali dianut oleh agama Hindu. Di sisi lain, masyarakat Muslim di Kampung Islam Kepaon menganut agama Islam, yang menggabungkan budaya Bali dengan versi Islamnya.

Kearifan lokal kehidupan toleransi di kampung Islam kepaon bali dalam konsep hubungan dalam ajaran agama Islam Habluminallah, Habluminannas, dan Habluminalam. Kearifan lokal adalah kekayaan budaya lokal yang menggabungkan kebijakan hidup dan perspektif hidup yang mendukung kearifan hidup dan kebaikan. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, religi, dan lainnya seringkali tercermin dalam kearifan lokal. Nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan melalui kearifan lokal. Kearifan lokal sangat penting bagi masyarakat yang ingin hidup seimbang dengan lingkungannya. Kearifan lokal di Kampung Islam Kepaon membentuk kepribadian dan identitas kultural masyarakat. Ini

terdiri dari nilai, norma, sosial, etika, kepercayaan, adat-istiadat, dan aturan khusus yang telah terbukti dapat bertahan lama.

Berikut ini adalah beberapa kearifan lokal yang dijaga oleh masyarakat Kampung Islam Kepaon hingga hari ini :

a). Tradisi Magibung

Magibung berasal dari kata gibung yang mendapat awalan Ma-Gibung berarti kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang, dengan kata lain saling berbagi antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Magibung berarti makan bersama sebagai keluarga. Masyarakat Kampung Islam Kepaon kemudian menerima tradisi Bali dan mengikutinya sebagai cara untuk mempertahankan kearifan lokal Bali. Mereka juga melakukan tradisi Magibung, yang memiliki arti yang sama, yaitu makan bersama untuk menciptakan rasa kebersamaan di antara orang-orang di Kampung Islam Kepaon.

Tradisi Magibung juga dilakukan oleh masyarakat Karangasem, yang berada di ujung timur Pulau Dewata. Tradisi unik ini menjadikannya simbol identitas Kabupaten Karangasem, dengan Amplapura sebagai ibu kotanya. Magibung sudah ada sejak lama. Kegiatan megibung dapat dilakukan selama upacara adat dan keagamaan di suatu tempat di Karangasem, seperti Upacara Dewa Yadnya, seperti Odalan.

Tidak sama dengan kebiasaan Magibung di Kampung Islam Kepaon dalam hal cara melakukannya, makanan yang dikonsumsi, dan apa yang melaksankannya. Di Kampung Islam Kepaon, ada tradisi Magibung yang dilakukan oleh umat Islam. Ini dilakukan lebih tardis pada hari Nisfu Sya'ban dan pada hari-hari terakhir bulan Ramadhan, biasanya pada hari ke-10, 20, dan 30 Ramadhan. Setelah umat Islam membaca Al-Qur'an sampai selesai di Masjid Al Muhajirin, mereka kemudian melakukan ritual Magibung. Selama bertahun-tahun, tradisi Magibung mengalami perubahan karena globalisasi dan kemajuan zaman. Pada awalnya, tradisi Magibung menggunakan hasil alam, seperti daun pisang, tetapi kemudian beralih ke menggunakan bungkusan nasi kotak.

Nilai-nilai etika, moral, dan kesopanan yang sangat mulia dari tradisi Magibung dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan semangat kebersamaan tanpa membedakan status sosial atau derajat. Tradisi ini menunjukkan semangat gotong royong yang sangat tinggi. Oleh karena itu, sudah seharusnya menjadi tanggung jawab generasi muda untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi yang luhur dan penting.

Nilai-nilai dalam ajaran agama islam yang terkandung dalam Tradisi Magibung tersebut yaitu *Habluminallah* artinya bagaimana hubungan manusia dengan tuhan nya teraplikasikan melalui tradisi Magibung, masyarakat muslim yang melaksanakan Tradisi Magibung sebelum memakan makanan yang disediakan, maka diharus membaca do'a makan terlebih dahulu, agar mendapatkan keberkahannya, dan dianjurkan oleh syariat Islam khususnya umat muslim. Kemudian, Untuk *Habluminannas* artinya hubungannya dengan sesamanya (manusia) dapat teraplikasikan dengan adanya sikap saling memberi, keharmonisan sosial, dan menciptakan kebersamaan antar masyarakat yang ada di Kampung Islam Kepaon. Sedangkan *Habluminalalam* artinya hubungan dengan lingkungan/alamnya, masyarakat Kampung Islam Kepaon dapat memanfaatkan hasil alamnya untuk dimanfaatkan sebagai bagian dari tradisi Magibung tersebut, misalkan memakai daun pisang sebagai pengganti piring pada saat makan bersama.

Gambar 1. Tradisi Magibung



Sumber: ANTARA Foto

b). Tradisi Ngejot

Kearifan lokal yang masih dari dulu sampai sekarang yaitu Tradisi Ngejot dan masih menonjol di Kampung Islam Kepaon, karena keberadaannya masih begitu kental di masyarakat Kampung Islam Kepaon, baik yang beragama Hindu maupun yang beragama Islam. Tradisi Ngejot merupakan istilah dalam bahasa Bali yang memiliki arti memberi. Dimaksudkan dengan memberi disini adalah memberi makanan, jajanan atau buah-buahan. Tradisi Ngejot ini dilakukan selama bulan Ramadhan dan pada hari raya lain, seperti menjelang Idul Fitri bagi umat Islam. Masyarakat Islam di Kampung Kepaon biasanya makan makanan olahan ayam, buah, dan snack ringan. Tradisi Ngejot ini masih dilakukan.

Dalam tradisi Hindu Bali, Ngejot atau jotan dilakukan saat melakukan upacara atau hari raya, terutama saat Galungan dan Kuningan. Ini juga dilakukan sebagai persembahan setelah memasak dalam rangkaian upacara yadnya atau sembahyang. Makanan yang disajikan saat Ngejot hampir sama dengan makanan Hindu Bali, seperti jaja uli, buah, rengginang, dodol, dan lain-lain. Karena hukum Islam melarang makan makanan yang mengandung

hewan babi, masyarakat sekitar memutuskan untuk menyediakannya. Menurut beberapa sumber, Bapak Muhammad Sayuti, 35 tahun, seorang tokoh masyarakat dan sekretaris takmir Masjid Al Muhajirin Kapaon, menjelaskan bahwa tradisi ini telah ada sejak lama dan merupakan salah satu tradisi Ngejot. Misalnya, ketika orang Islam berhari raya, mereka membagikan makanan kepada saudara Hindu, seperti kue-kue hari raya yang jarang ditemukan di hari biasa, seperti kue lebaran. Proses solidaritas yang terjadi semakin erat tanpa ada kesenjangan satu sama lain hingga menciptakan kerukunan beragama.

Para ibu melakukan proses tradisi Ngejot dengan mengenakan hijab atau mukena dan berkeliling di daerah kampung kapaon. Nilai-nilai moral yang dipegang oleh tradisi Ngejot dianggap sebagai representasi dari kerukunan antarumat beragama, yang memungkinkan tetap mesra dan harmonis. Tradisi ini juga menunjukkan hubungan persaudaraan dan kemesraan antara Hindu dan Muslim di bumi Dewata. Tradisi Ngejot bagi orang Islam Bali masih ada hingga hari ini, terutama di daerah pedesaan. Teori interaksi simbolik dapat digunakan untuk mempelajari pola interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam tradisi ini. Berbagi makanan saat hari raya dalam tradisi ngejot adalah cara untuk menunjukkan terima kasih dan penghargaan kepada keluarga dan tetangga yang beragama berbeda.

Nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Tradisi Ngenjot adalah sebagai berikut: Pertama, *Habluminallah* menunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan tuhan digunakan dalam tradisi Ngejot ketika masyarakat Kampung Islam kapaon yang beragama Hindu dan Islam melakukan ibadah kepada tuhan yang maha Esa melalui hari raya besar Islam dan Hindu. Kedua, *Habluminannas* menunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan manusia. Terakhir, *Habluminalalam* berarti hubungan dengan alam. Masyarakat Kampung Islam Kapaon dapat memanfaatkan hasil alamnya sebagai bagian dari Tradisi

Ngejot. Misalnya, mereka menggunakan buah-buahan dan dedaunan dari hasil alam lainnya untuk menambah makanan hari raya.

Gambar 2. Tradisi Ngejot



Sumber: ANTARA NEWS Bali

c). Tari Rodat

"Rodat" berasal dari kata "rodoton" atau "raudatan", yang berarti "taman". Gambaran kita tentang taman pasti indah. Pemuda dan remaja di masjid setempat dipekerjakan sebagai rodan. Dalam sejarah, rodan memang berasal dari Kampung Islam Kapaon dan pernah menjadi bagian dari pasukan perang Kerajaan Badung. Ini dikonfirmasi langsung oleh beberapa sumber, seperti yang dikatakan oleh seorang tokoh. Ketua Kesenian Rodan Pemuda Kampung Islam Kapaon mengatakan bahwa Cokorda Pemecutan memberi nama rodan saat membantu dalam pertempuran. Muhammad Sabri, Ketua Persatuan Kesenian Rodan Pemuda Kampung Islam Kapaon, yang berusia 40 tahun, mengatakan bahwa nama rodan ini pertama kali diberikan oleh Cokorda Pemecutan saat mereka membantu dalam pertempuran melawan kerajaan Mengwi dan perang Puputan Badung. Tidak mengherankan bahwa hubungan antara Puri Pemecutan / keraton kerajaan badung di Bali dan Kampung Islam Kapaon sangat erat

dan harmonis berdasarkan sejarahnya. Sampai saat ini, Cokorda Pemecutan selalu hadir pada setiap acara di Kampung Islam Kapaon, seperti peringatan Maulid Nabi, menjelang lebaran, dan acara besar di Puri Pemecutan (Hindu) saat Cokorda Pemecutan.

Tari Rodat ini ditarikan oleh minimal sepuluh penari laki-laki, dengan dua penari yang bertindak sebagai pemimpin. Masyarakat Bali di sekitarnya tidak keberatan dengan nuansa Islam dalam tarian Rodat ini. Kehidupan umat beragama yang "mesra dan harmonis" dapat dilindungi untuk mendukung terciptanya kondisi aman, nyaman, dan tentram sekaligus memberikan kesejukan di hati manusia. Tari Rodat memiliki nilai moral yang berbeda dari tradisi keagamaan Hindu dan Islam. Pada awal kedatangan Kampung Islam Kapaon ke Desa Pemogan, ada sikap toleransi ini.

Di antara nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam tradisi Tari Rodat adalah *Habluminallah*, yang berarti hubungan antara manusia dan Tuhan-Nya. Masyarakat Muslim melakukan tarian ini menjelang Maulid Nabi Muhammad SAW dan sebagai bagian dari tradisi perayaan hari besar umat Islam di Kampung Islam Kapaon. Selanjutnya, *Habluminannas* menunjukkan hubungannya dengan sesamanya (manusia) melalui tarian Rodat, yang menunjukkan sikap toleransi, keharmonisan sosial, dan menciptakan kebersamaan di Kampung Islam Kapaon dengan Puri Pemecutan/ keraton kerajaan Badung di Bali. Ini seperti sikap toleransi dan hubungan yang erat yang ditunjukkan dalam upacara keagamaan Hindu dan Islam dengan mengundang dan mengahdiri satu sama lain saat berpartisipasi dalam upacara keagamaan. Leluhur Kampung Islam Kapaon mengembangkan seni Rodat dari menumbuk padi di sawah, yang akhirnya digabungkan dengan tarian dan musik.

Gambar 3. Tari Rodat



Dalam tradisi Ngejot, masyarakat Muslim Kapaon saling memberi makanan kepada orang-orang Hindu dan tetangga mereka, yang menunjukkan rasa saling menghormati dan meningkatkan hubungan antarumat beragama. Selain itu, dalam tradisi Magibung, orang berkumpul untuk makan bersama. Kegiatan ini melibatkan orang Muslim dan Hindu, menciptakan suasana kebersamaan dan saling menghormati. Tradisi di Kapaon menunjukkan bagaimana toleransi sosial dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim di Kapaon. Toleransi sosial menciptakan lingkungan yang tenang di tengah keragaman budaya Bali.

Kampung Islam Kapaon di Desa Pemogan, Denpasar Selatan, memiliki kearifan lokal yang menggambarkan prinsip-prinsip Pancasila yang diterapkan oleh masyarakat Islam dan Hindu Bali, seperti berikut:

a). Bekerjasama dalam Gotong Royong.

Sangat jelas bahwa Pancasila mengacu pada tindakan gotong royong, terutama sila ketiga yang menyatakan Persatuan Indonesia. Gotong royong adalah tradisi budaya Indonesia yang telah melekat dan menjadi identitas bangsa Indonesia. Gotong royong berarti mendukung kelangsungan hidup masyarakat. Dalam konteks ini, hubungan manusia-manusia, seperti pembauran antara orang Bugis dan Bali, masih ada di beberapa tempat, seperti di Kampung Islam Kapaon. Kegiatan ini biasanya ditunjukkan dalam bentuk bekerja sama dalam persiapan pernikahan, pemakaman, dan upacara besar

keagamaan kedua etnik, seperti menyambut hari Nyepi dan Idul Fitri. Dalam upacara keagamaan, yang merupakan bentuk ketaatan kepada Tuhan, sila pertama menyatakan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah hubungan manusia dengan tuahnya. Dalam persiapan kedua hari besar ini, budaya-budaya tertentu sangat terlibat, seperti dalam menjaga prosesi upacara mereka sendiri. Warga Bugis (Islam) menghormati saat hari nyepi tiba, saat warga Hindu melakukan brata penyepian dengan membatasi aktivitas. Sebaliknya, Pacalang, penjaga keamanan tradisional Bali dari banjar adat Kapaon, membantu mengamankan lokasi saat umat Islam melakukan sholat Idul Fitri dan Idul Adha di masjid setempat. Mereka melakukan ini untuk memastikan bahwa mereka tidak mengganggu konsentrasi mereka dalam sembahyang.

b). Mengadopsi Unsur Budaya Lokal

Salah satu karakteristik budaya Bugis yang ditemukan di Kampung Islam Kapaon adalah nilai-nilai Pancasila sila ke-2, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Nilai-nilai ini mengacu pada hubungan manusia dengan sesama manusia, seperti menggunakan bahasa Bali saat berkomunikasi dengan orang Bali dan orang lain dari etnis Bali. Bahasa Indonesia biasanya hanya digunakan dalam acara formal, seperti pertemuan atau rapat. Nama "Setra Bugis" (Bahasa Bali) juga digunakan untuk menamai kuburan orang Bugis. Orang-orang yang tinggal di Kampung Islam Kapaon menggunakan nama depan Bali seperti Wayan, Made, Komang, atau Ketut. Nama ini digunakan untuk menunjukkan solidaritas antara penduduk Bugis dan Bali, yang telah ada sejak zaman kerajaan Bali. Hubungan mereka begitu akrab sehingga terkadang sulit membedakan antara Muslim dan Hindu sebagai bentuk ketaatan masyarakat terhadap agamanya masing-masing. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila, yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, tertanam di dalamnya.

c). Hubungan Persaudaraan (Ukhuwah)

Kampung Islam Kepaon di desa Pemogan, Kota Denpasar, pada khususnya, terlihat begitu akrab antara penduduknya tanpa mempertimbangkan keturunan mereka. Kondisi ini terlihat jelas dalam aktivitas sosial di Desa Pemogan, yang terdiri dari Karang Taruna, yang terdiri dari orang dari berbagai etnik dan agama. Selain itu, para Pacalang, penjaga keamanan tradisional Bali yang beragama Hindu, menjaga setiap kegiatan ibadah umat Islam sebagai bentuk persaudaraan (Ukhuwah Insaniyah, juga disebut ukhuwah basyariyah, yang berarti persaudaraan antar sesama manusia tanpa mempertimbangkan agama mereka). Menurut gagasan ini, orang-orang akan berbagi pada hari raya dengan saling memberi atau mengirimkan makanan sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur. Nilai-nilai Pancasila melekat pada persaudaraan (Ukhuwah basyariyah), terutama sila kedua, yaitu hubungan manusia dengan manusia atau sesama manusia. Sebagai contoh, orang Bugis yang beragama Islam di Desa Pemogan, Denpasar Selatan, tidak dapat keluar dari Kerajaan Badung pada saat itu. Warga Bugis membantu raja dalam perang melawan Kerajaan Mengwi, dan mereka akhirnya tinggal di Kepaon hingga sekarang. Sampai hari ini, hubungan ini masih bertahan karena faktor-faktor historis ini. Sebaliknya, pihak Puri/ Keraton Kerajaan Badung diundang untuk bersilaturahmi saat warga Bugis merayakan acara penting seperti Idul Fitri, menunjukkan komitmen mereka untuk mempertahankan persatuan yang abadi. Raja dan orang Bugis berada dalam hubungan persaudaraan (Ukhuwah) yang sangat kuat sehingga mereka seperti saudara sedarah.

d). Nilai solidaritas

Masyarakat muslim di Kampung Islam Kepaon di desa Pemogan, Kota Denpasar, berinteraksi dan menghormati satu sama lain. Misalnya, ketika orang Hindu merayakan hari raya Nyepi, mereka mematikan lampu di sepanjang jalan, tidak keluar rumah, dan tidak menghidupkan adzan dengan lantang melalui speaker yang keras. Tradisi Ngejot menciptakan kerukunan dan

keharmonisan antara umat beragama, termasuk umat Islam dan masyarakat Hindu di sekitarnya. Masyarakat Islam di Kampung Kapaon melakukan tradisi ini dengan menyediakan makanan kepada orang-orang dari berbagai agama, seperti ketika mereka merayakan hari raya Idul Fitri, mereka biasanya menyediakan masakan dari ayam, buah, dan makanan ringan. Sebaliknya, orang Hindu melakukan hal yang sama saat mereka merayakan upacara Galungan dan Kuningan, di mana mereka memberikan buah-buahan. (Sahar, Pateh, and Mudana 2022)

PENUTUP

Jurnal ini menawarkan perspektif yang komprehensif tentang toleransi sosial dengan menganalisis pandangan berbagai agama (Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu) terhadap toleransi, memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang nilai-nilai toleransi yang universal dan bagaimana mereka dipraktikkan dalam konteks Indonesia. Studi kasus di Kampung Islam Kapaon, Denpasar, menyoroti peran penting kearifan lokal dalam membangun toleransi sosial, menunjukkan bagaimana tradisi Ngejot, Magibung, dan Tari Rodat menjadi jembatan penghubung antara komunitas Muslim dan Hindu, menciptakan harmoni dan saling menghormati. Jurnal ini tidak hanya membahas konsep toleransi, tetapi juga meneliti dinamika sosial yang terjadi di perkotaan minoritas Muslim di Denpasar, mencakup sejarah, praktik keagamaan, tantangan, dan contoh-contoh nyata toleransi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan dalam jurnal ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan, program pendidikan, dan inisiatif masyarakat untuk mempromosikan toleransi sosial dan kerukunan antar-agama, sehingga dapat digunakan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Jurnal ini memberikan kontribusi baru dalam penelitian toleransi sosial dengan fokus pada konteks perkotaan minoritas Muslim di Indonesia, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, tantangan,

dan strategi yang digunakan oleh komunitas Muslim untuk membangun toleransi sosial dalam lingkungan yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- ABROR, MHD. 2020. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman.” *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1 (2): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Casram, Casram. 2016. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1 (2): 187–98. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Delda, Dina, Sari Pulungan, and Imam Muhayat. 2022. “Perkembangan Organisasi Yayasan Al- Ma’ Ruf Di Daerah Minoritas Muslim.” *Journal of Islamic Education* 7 (1).
- Huda, M Thoriqul, and Rikhla Sinta Ilva Sari. 2019. “TOLERANSI DAN PRAKTIKNYA DALAM PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU,” no. 2, 1–23.
- Japar, Muhammad, Irawaty Irawaty, and Dini Nur Fadhillah. 2019. “Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29 (2): 94–104. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.8204>.
- Kartini, Indriana. 2011. “Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim Di Bali.” *Masyarakat Indonesia XXXVII* (2): 115–45.
- Mansur, Syafi’in. 2017. “KERUKUNAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA” 8 (2): 92–105.
- Maryani, Dwi. 2019. “Makna Kerukunan Dan Toleransi Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha.” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 5 (1): 106–24. <https://doi.org/10.53565/pssa.v5i1.51>.
- Muazizah, Eko Sumadi; Amirotul Masrufah; Roudlotun Nuril Fitriyah; Sirojatul Lami’ah; Ananda Iffa Sholahiya; Siti. 2022. “Pendidikan Toleransi.” *Jurnal Penelitian* 16 (2): 199–218. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jp.v16i2.16721>.
- Nisvilyah, Lely. 2013. “Toleransi Antarumat Beragama Dalam

- Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto) Kabupaten Mojokerto)." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2 (1): 383.
- Prasetya, L.E. 1986. "Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Muslim Desa Pegayaman Buleleng Bali." *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung* 2 (2): 56–63.
- Ramdhani, Fajri Zulia, Busro Busro, and Abdul Wasik. 2020. "The Hindu-Muslim Interdependence: A Study of Balinese Local Wisdom." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28 (2): 195–218. <https://doi.org/10.21580/ws.28.2.6769>.
- Rinaldi Permana Putra. 2023. "Awal Penyebaran Dan Perkembangan Agama Islam Di Pulau Bali." *Jurnal Keislaman* 6 (1): 41–49. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3622>.
- Sahar, Andi Noprizal, I Made Pageh, and I Wayan Mudana. 2022. "Kehidupan Bertoleransi Di Kampung Islam Kapaon Bali Dalam Perspektif Tri Hita Karana Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP/MTs." *Media Komunikasi FPIPS* 21 (2): 166–79. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v21i2.50258>.
- Saihu, Saihu, and Agus Mailana. 2019. "Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 163. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>.
- Saputra, Andika, and Muhammad Rochis. 2013. "STRATEGI ADAPTASI ARSITEKTUR MASJID DI LINGKUNGAN MINORITAS Studi Kasus: Masjid-Masjid Di Kota Denpasar Dan Kabupaten Badung, Provinsi Bali." *Seminar Nasional Arsitektur Islam 3 Malang*, no. November, 73.
- Simarmata, and Henry Thomas dkk. 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi. PSIK-Indonesia*.
- Soedjiwo, Novena Ade Fredyarini. 2023. "Analisis Penguatan Karakter Siswa Muslim Di Sekolah Dasar Minoritas Melalui Pendidikan Agama Islam." *Journal of Islamic Education* 1 (1): 1–12. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i1.45>.

- Suliantika, and Azizah Hanum OK. 2023. "Penguatan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Minoritas Muslim Di SMP Negeri 1 Biru-Biru." *Al-Ilmi Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 325–34.
- Wahib, Abdul. 2011. "Pergulatan Pendidikan Agama Islam Di Kawasan Minoritas Muslim." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19 (2): 467.
<https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.169>.